

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan pemerintah dalam mencapai suatu hasil yang positif yang dilakukan dengan perluasan kesempatan kerja yang ditandai dengan jumlah lapangan kerja yang terus meningkat, mengarahkan pembagian pendapatan secara merata di setiap lapisan daerah, dan juga kesejahteraan masyarakat yang terus meningkat.

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya, namun dalam mencapainya sering dihadapkan pada masalah-masalah pokok seperti pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, kemiskinan dan ketidakseimbangan ekonomi antar daerah (Lestariningsih, 2006).

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu negara adalah dilihat dari kesempatan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi. Dengan adanya kesempatan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja maka akan meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengurangi pengangguran, sehingga pendapatan masyarakat pun meningkat yang akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan perkapita dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dan terus berusaha meningkatkan perekonomian nasional

guna mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Namun banyaknya jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia menyebabkan banyaknya pengangguran yang dapat menghambat pembangunan ekonomi.

Pembangunan dalam sektor industri dapat menyerap tenaga kerja dan mampu mengurangi angka pengangguran. Dengan adanya industri maka akan membantu pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memberikan keuntungan dalam pembangunan ekonomi.

Penyerapan tenaga kerja pada industri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga (Handoko, 2008). Namun dalam dunia usaha tidak memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Sedangkan secara internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, dan modal. (Simanjuntak, 1985).

Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat mendorong perubahan struktur ekonomi dibanyak negara dari yang tadinya berbasis pertanian menjadi berbasis industri. (Tambunan, 2003:249).

Industrialisasi sangat memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan taraf hidup

masyarakat dengan perluasan lapangan usaha dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki berbagai ciri khas yang kaya akan kreatifitas. Dengan adanya potensi dan kreatifitas tersebut melahirkan beberapa industri yang potensial dan menjadi ciri khas diantaranya yaitu industri bordir, kerajinan mendong, kayu olahan dan kerajinan bambu. Berikut adalah data perkembangan jumlah industri di Kota Tasikmalaya :

**Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Industri di Kota Tasikmalaya
Tahun 2016-2018**

No.	Komoditi Industri	Unit Usaha		
		2016	2017	2018
		Jumlah	Jumlah	jumlah
1	Bordir	1.397	1.401	1.407
2	Kerajinan Mendong	174	174	174
3	Alas Kaki (Kelom Geulis, Sandal, Sepatu)	523	525	527
4	Kerajinan Bambu	75	75	75
5	Kayu Olahan	211	213	217
6	Batik	41	41	41
7	Payung Geulis	8	8	8
8	Makanan Olahan	552	560	565
Jumlah		2.981	2.997	3.014

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2019

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri bordir merupakan industri yang memiliki jumlah unit terbanyak dibandingkan dengan industri lainnya di Kota Tasikmalaya. Selain itu, jumlah unit industri bordir terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa industri

bordir merupakan salah satu industri sektor unggulan di Kota Tasikmalaya. Apabila industri bordir dikembangkan dengan berbagai potensi yang ada, maka dengan meningkatnya perkembangan industri bordir dapat membantu menambah besarnya penyerapan tenaga kerja, mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat di Kota Tasikmalaya khususnya di Kecamatan Kawalu.

Usaha-usaha ekonomi sektor informal diakui sebagai katub pengaman dalam menanggulangi pengangguran karena mampu menyerap angkatan kerja yang tidak terserap oleh usaha-usaha ekonomi di sektor formal, baik karena persyaratan jabatan yang ditentukan tidak dapat dipengaruhi karena adanya kesenjangan pendidikan, pengetahuan dan lain-lain.

**Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri
Kota Tasikmalaya Tahun 2016-2018**

No	Komoditi Industri	Tenaga Kerja (orang)		
		2016	2017	2018
		jumlah	jumlah	jumlah
1	Bordir	14.054	14.071	14.097
2	Kerajinan Mendong	2.292	2.292	2.292
3	Kerajinan Bambu	660	660	660
4	Alas Kaki (Kolom geulis, Sandal, Sepatu)	6.163	6.202	6.213
5	Kayu Olahan	1.415	1.491	1.538
6	Batik	695	695	695
7	Payung Geulis	56	56	56
8	Makanan Olahan	4.958	5.049	5.143
	Jumlah	30.293	30.516	30.694

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2019

Berdasarkan tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa industri bordir merupakan sektor industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kota Tasikmalaya diikuti dengan industri alas kaki, makanan olahan dan kerajinan mendong. Hal tersebut terjadi karena industri bordir merupakan industri industri sektor unggulan yang memiliki jumlah unit terbanyak di Kota Tasikmalaya. Dengan potensi industri yang tinggi tersebut diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang sebanding sehingga mampu menaikkan taraf hidup masyarakat di Tasikmalaya.

Berikut adalah Tabel Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Bordir dari tahun 2013-2018 :

Tabel 1.3
Perkembangan Jumlah Tenaga
Kerja pada Industri Bordir tahun 2013-2018

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Pertumbuhan Tenaga Kerja (persen)
2013	13.366	
2014	13.571	1,53%
2015	13.958	2,92%
2016	14.054	0,68%
2017	14.071	0,12%
2018	14.097	0,18%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya

Berdasarkan keterangan tabel di atas dapat kita lihat bahwa penyerapan tenaga kerja pada industri bordir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu sebesar 1,53% pada tahun 2014, 2,92% pada tahun 2015, tetapi pada tahun 2016

peningkatan pertumbuhan tenaga kerjanya hanya sebesar 0,68%, 0,12% pada tahun 2017 dan 0,18% pada tahun 2018.

Dari pertumbuhan unit usaha dan tenaga kerja yang bekerja pada industri bordir dapat kita lihat bahwa meski jumlah unit usaha industri bordir dan jumlah tenaga kerja pada industri bordir mengalami peningkatan akan tetapi pertumbuhannya relatif menurun selama tahun 2016-2018 atau dengan kata lain adanya penurunan daya serap tenaga kerja pada industri bordir di Kecamatan Kawalu.

Seharusnya dengan peningkatan jumlah unit industri dan nilai investasi yang tinggi pada industri bordir tersebut dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang lebih optimal dibandingkan dengan sektor industri lain yang bukan sektor unggulan di Kota Tasikmalaya.

Keberadaan industri bordir di Kecamatan Kawalu merupakan industri bordir paling banyak dibandingkan daerah-daerah lain yang ada di Kota Tasikmalaya. Berikut adalah banyaknya jumlah industri bordir yang ada di Kota Tasikmalaya.

**Tabel 1.4 Data Industri Bordir Kota Tasikmalaya
Tahun 2009-2017**

No	Kecamatan	jumlah unit
1	Mangkubumi	57
2	Kawalu	591
3	Tawang	32
4	Bungursari	11
5	Indihiang	5
6	Purbaratu	4
7	Tamansari	26
8	Cibeureum	26
9	Cipedes	41
10	Cihideung	32

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2019

Berdasarkan data di atas, dapat kita lihat bahwa keberadaan industri bordir di Kecamatan Kawalu merupakan industri bordir paling banyak dibandingkan daerah-daerah lain yang ada di Kota Tasikmalaya. Hal ini menunjukkan bahwa industri bordir memiliki potensi yang tinggi dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Tasikmalaya khususnya di Kecamatan Kawalu..

Menurut Budiarty (2006) permintaan tenaga kerja industri sangat ditentukan oleh harga input itu sendiri, harga modal (barang lain) dan tingkat output di masing-masing industri. Sehingga dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri adalah tingkat upah, modal, dan tingkat output. Berikut adalah teori dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tingkat upah, modal kerja, tingkat output dan jumlah mesin terhadap tenaga kerja.

Tingkat upah dari sudut pandang pengusaha merupakan biaya produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan akan semakin besar proporsi *labor cost* terhadap *total cost*. Peningkatan upah akan mengurangi permintaan terhadap pekerja. Sebaliknya, penurunan tingkat upah akan meningkatkan permintaan terhadap pekerja, berdasarkan tingkat upah yang dibayarkan dapat dihitung optimal pekerja yang digunakan dalam suatu usaha (Budiarty, 2006).

Tabel 1.5
Data Pertumbuhan UMK Kota Tasikmalaya
Tahun 2014-2017

Tahun	UMK	%
2014	1.230.000	
2015	1.450.000	0,17%
2016	1.641.000	0,13%
2017	1.771.000	0,07%
2018	1.931.000	0,09%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya

Nilai output adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan berusaha menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume

produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1992).

Mesin merupakan hal yang penting dalam proses produksi barang di suatu perusahaan. Jumlah mesin yang digunakan akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan. Proses produksi yang dulunya menggunakan tenaga kerja manusia dan beralih ke penggunaan mesin-mesin yang modern maka akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja, dimana permintaan tenaga kerja manusia menjadi lebih rendah (Divianto, 2014).

Melihat kenyataan di atas maka peranan sektor industri di Kecamatan Kawalu diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan daerah dan perkembangan sektor industri. Pertumbuhan dan perkembangan sektor industri tersebut menjanjikan semakin luasnya kesempatan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada industri tersebut.

Di lain pihak pemerintah juga ingin mengoptimalkan peranan industri bordir di Kecamatan Kawalu dalam memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri bordir di Kecamatan Kawalu.

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang industri bordir di Kecamatan Kawalu. Untuk tujuan tersebut, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “**Faktor-faktor**

yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Bordir di Kecamatan Kawalu”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat upah, modal kerja, nilai output dan jumlah mesin berpengaruh secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri bordir di Kecamatan Kawalu?
2. Apakah tingkat upah, modal kerja, nilai output dan jumlah mesin berpengaruh secara bersama terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri bordir di Kecamatan Kawalu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji besarnya pengaruh tingkat upah, modal kerja, nilai output dan jumlah mesin terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri bordir di Kecamatan Kawalu.
2. Untuk menguji secara bersama besarnya pengaruh tingkat upah, modal kerja, nilai output dan jumlah mesin terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri bordir di Kecamatan Kawalu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Bagi Pengusaha Bordir

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri bordir di Kecamatan Kawalu sehingga dapat memberi masukan kepada pengusaha untuk memperbaiki kekurangannya sehingga perusahaannya dapat berkembang.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam membuat rencana dan regulasi tentang tenaga kerja dan industri khususnya industri bordir agar industri tersebut dapat berkembang maksimal sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan membantu dalam pembangunan ekonomi.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi pengembangan penulisan selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan di waktu yang akan datang. Selain itu penelitian ini akan berguna bagi penulis sebagai hasil dari perkuliahan dan sebagai syarat kelulusan untuk mendapat gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.

